

## **PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MURID PADA MUATAN PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Tabrani**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [tabrani.endutsd1pdp@gmail.com](mailto:tabrani.endutsd1pdp@gmail.com)

**Idawati**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [idafadollah@gmail.com](mailto:idafadollah@gmail.com)

**Muhammad Basri**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [basri.ppkhb@yahoo.com](mailto:basri.ppkhb@yahoo.com)

**Abstract:** The purpose of the study was to determine the differences between the inquiry learning model and the problem based learning model assisted by audio visual media on the critical thinking skills of students in class V social studies subject matter. This type of research was a pretest-posttest control group design. The number of samples in this study were fifth grade students at SDN 1 Padduppa in the control class and SDN 260 Lapongkado in the experimental class. Data collection methods used are learning outcomes tests to measure students' critical thinking skills and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical approach and inferential analysis. Research results From this ttable value can be written as follows: ttable with a significance level of 5% = 2.0129 > tcount of = 1.379. So it can be concluded that there is no significant difference between the inquiry learning model and the problem based learning (PBL) model with the aid of audio visual media on students' critical thinking skills in class V social studies learning content..

**Keyword :** inquiry learning, problem based learning, audio visual media, critical thinking

**Abstrak :** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berfikir kritis murid muatan pelajaran IPS kelas V. Jenis penelitian ini adalah pretest-posttest control group design. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas V SDN 1 Padduppa pada kelas control dan SDN 260 Lapongkado pada kelas eksperimen. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan berfikir kritis murid dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian Dari nilai  $t_{tabel}$  ini dapat dituliskan sebagai berikut:  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% = 2,0129 >  $t_{hitung}$  sebesar = 1,379. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri dengan model problem based learning (PBL) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berfikir kritis murid pada muatan pembelajaran IPS kelas V.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, menunjukkan akan peran strategis pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Karakter manusia Indonesia yang diharapkan menurut undang-undang tersebut adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Upaya efektif untuk membentuk karakter manusia seperti ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Mengingat peranannya yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas SDM, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memerlukan perhatian yang serius.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran di jenjang sekolah dasar, sebagian besar materinya berhubungan dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh manusia pada umumnya, dan murid pada khususnya (Wahyullah

Alannasir 2016). IPS adalah ilmu pengetahuan tentang kegiatan sosial yang didasarkan pada pengamatan dan pemahaman. Hasil pengamatan dan pemahaman tersebut pada umumnya berupa kumpulan kegiatan sosial yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran bersifat hafalan, tetapi mata pelajaran yang memberi peluang bagi murid untuk melakukan berbagai pengamatan dan pemahaman mengenai kegiatan sosial yang terjadi di lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan cara berpikir yang sehat dan logis. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi murid agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar telah diusahakan untuk dekat dengan lingkungan murid. Hal ini untuk mempermudah murid mengenal konsep-konsep IPS secara langsung dan nyata. Sesuai dengan proses pembelajaran IPS yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, serta murid dapat mengembangkan potensinya

dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Upaya meningkatkan pemahaman konsep IPS murid perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri dan bergelut dengan ide-ide. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan atau latihan-latihan dari guru.

Ruang lingkup IPS dibagi menjadi beberapa aspek yaitu : (a) dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik. (b). dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa. (c). dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global. (d). dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi (S. Tasrif 2008).

Pendidikan IPS mencoba untuk menghasilkan warga negara yang reflektif, mampu atau terampil, dan peduli. Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandanganya dan berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Terampil dapat diartikan mampu mengambil keputusan dalam

memecahkan masalah. Peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan sosial dan melaksanakan hak serta kewajibannya di masyarakat. Tujuan *social studies* (IPS) adalah untuk mempersiapkan murid menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, dimana secara tegas (Waterwroth 2007) mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*".

Guru yang profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah mempunyai ciri-ciri yang mampu memahami dan mampu menggunakan berbagai macam-macam model dan metode pembelajaran. Berbagai macam model dan media dapat meningkatkan kualitas berfikir murid. Salah satu indikator dalam keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah adanya perubahan sikap dan peningkatan hasil belajar pada murid. Dalam pembelajaran IPS pun perlu adanya penggunaan model atau media pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar, bukan hanya menyampikan materi dengan cara mendikte atau mencatat.

Kondisi awal sebelum penelitian yaitu materi pelajaran disampaikan langsung kepada murid dan murid hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan dari guru. Guru hanya menginformasikan

fakta dan konsep melalui metode ceramah dan meminimalkan keterlibatan murid. Murid diberi pertanyaan yang lebih cenderung berupa hafalan. Pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti melakukan suatu percobaan kemudian menyimpulkan sendiri hasil yang kurang dipahami oleh guru. Murid lebih banyak mendengarkan dan menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan.

Guru menggunakan model pembelajaran agar murid aktif saat pembelajaran dan mampu dalam berfikir dan memecahkan masalah sendiri. Dan guru seakan belum pernah melatih kemampuan berfikir muridnya dan guru pada umumnya hanya sekedar memberikan evaluasi dikarenakan guru tersebut belum banyak mengetahui model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada murid. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seharusnya kesadaran dari semua pihak dalam menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik khususnya kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena salah satu tujuannya yaitu, *critical thinking skills need to be mastered by everyone because it can be used to protect oneself and others as well as for making wise decisions in their*

*everyday lives* (Desi F.W., Wulandari 2014). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam menumbuhkan watak dan kecerdasan murid dalam mempersiapkan diri dimasa mendatang dan tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk orang-orang yang ada disekelilingnya.

Pembelajaran IPS di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah (Samatowa 2011). Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah.

Model pembelajaran yang tepat dan lebih bermakna bagi murid yaitu model yang berpusat pada keterampilan dalam memecahkan masalah yang menuntut murid untuk berfikir kritis (Fathiah Alatas 2014). Model yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis model pembelajaran inkuiri (S.Almuntasheri 2016) dan *problem based learning* (Rusmina W, Rusmansyah 2014). Kedua model pembelajaran tersebut masing-masing berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis pada materi pelajaran IPS tentang menganalisis peran ekonomi dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat dibidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan

bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning* merupakan cara atau solusi yang dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan murid yang terdapat didalam pendidikan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dengan dipengaruhi oleh beberapa komponen guna mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran aktif yang ditandai dengan adanya interaksi antara murid dengan guru.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru akan bersifat monoton dan membosankan karena murid tidak didorong untuk ikut terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada murid akan lebih efektif karena murid dituntut aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga akan meningkatkan keaktifan belajar murid dalam mengikuti pembelajaran. Apabila keaktifan belajar murid meningkat maka

proses pembelajaran yang berpusat pada murid dapat tercapai.

Proses berfikir kritis, biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan murid. Model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem based learning* merupakan pilihan yang tepat untuk murid sehingga bisa memiliki banyak keunggulan salah satunya berinovatif, sehingga murid dapat belajar dengan mengarahkan seluruh potensi yang telah dimilikinya, mulai dari kreativitas hingga imajinasi, dan dapat menyelesaikan masalah. Hal ini merupakan tujuan pendidikan dimana murid diharapkan memiliki kemampuan berfikir kritis.

Pembelajaran pada murid merupakan kegiatan murid dalam proses belajar yang berperan aktif dalam kelas melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-harinya. Model pembelajaran inkuiri dan *problem based learning* berbantuan media audio visual mampu mewujudkan hal tersebut karena model ini melibatkan murid secara maksimal dengan seluruh kemampuan yang dimiliki murid.

Model pembelajaran inkuiri *problem based learning* berbantuan media audio visual dapat di terapkan pada pembelajaran Tema 8 dikarenakan model pembelajaran inkuiri *problem based learning* berbantuan media audio visual memiliki

keunggulan yang cukup banyak, salah satunya yaitu dapat memberikan ruang pada murid untuk belajar sesuai gaya belajarnya. Salah satu materi yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran inkuiri dan *problem based learning* adalah perubahan lingkungan. Materi tersebut sering dijumpai pada murid dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajaran inkuiri dan *problem based learning* berbantuan media audio visual diterapkan pada materi sumber daya alam, maka akan berpengaruh dengan keterampilan berfikir kritis pada murid dan juga akan berpengaruh dengan hasil belajarnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berfikir kritis murid muatan pelajaran IPS kelas V.

## METODE

Bentuk rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini terdapat 2 kelompok yang dipilih secara acak kemudian diberikan pretest dan posttest untuk kelompok kelas inkuiri dan kelas *problem based learning*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai murid

berupa angka atau skor yang diperoleh melalui alat pengumpul data yang diwujudkan melalui *pre test* dan *post test* berupa pertanyaan yang diberi bobot/skor. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial (Sugiyono 2015).

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan berfikir kritis murid. Data skor kemampuan berpikir kritis murid didapatkan dari hasil tes Essai yang berjumlah 10 soal. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menghitung nilai kemampuan berpikir kritis murid melalui skor dalam setiap tes yang diujikan.

### 2. Analisis Inferensial

Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian normal bila  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  dimana

$\chi^2_{tabel}$  diperoleh dari daftar  $\chi^2$  dengan  $dk = (k-1)$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

### b) Uji Homogenitas

Pengujian ini dilakukan karena peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap populasi penelitian. Dalam artian bahwa apabila data yang diperoleh homogen maka kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas ini, terlebih dahulu dilakukan dengan uji F. Dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan pembilang  $n_k - 1$  serta derajat kebebasan penyebut  $n_k - 1$ , maka jika diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varians kedua kelompok homogen.

### c) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26 yaitu Uji *Paired Sample T-Test*. Dengan memperhatikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

## HASIL

### 1. Model pembelajaran Inkuiri

Melalui model pembelajaran inkuiri dengan menampilkan media audio visual sehingga dapat menekankan keterampilan proses, berdiskusi dan berkolaborasi dengan adanya media yang ditayangkan, sehingga dapat memicu

kemampuan berfikir kritis murid. Adapun data hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis murid dari pelaksanaan pretest dan posttest setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media audio visual.

Tabel 4.1 statistik skor kemampuan berpikir kritis murid melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media audio visual

		pretest	posttest
N	Valid	27	27
	Missing	0	0
Mean		60,56	80,74
Std. Error of Mean		1,652	1,703
Median		55,00	75,00
Std. Deviation		8,586	8,847
Variance		73,718	78,276
Range		30	30
Minimum		50	70
Maximum		80	100

Berdasarkan pada hasil analisis statistik skor kemampuan berpikir kritis murid melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media audio visual dapat diperoleh bahwa pada pelaksanaan pretest diperoleh skor rata-rata 60,56 dengan skor minimal 50 dan skor maksimal 80. Sedangkan pada skor pretest murid memperoleh rata-rata 80,74 dengan nilai minimal 70 dan skor maksimal 100.

### 2. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

Penerapan model pembelajaran

*Problem based learning* (PBL) dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dilaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pada murid, pertemuan ke dua dengan menerapkan model pBL berbantuan media audio visual, dan pada pertemuan ke tiga diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran model PBL berbantuan media audio visual. Adapun data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari pelaksanaan pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 4.3 statistik skor kemampuan berpikir kritis murid melalui model PBL berbantuan media audio visual

		pretest	posttest
N	Valid	21	21
	Missing	6	6
Mean		58,10	78,33
Std. Error of Mean		1,707	1,931
Median		55,00	75,00
Std. Deviation		7,822	8,851
Variance		61,190	78,333
Range		30	30
Minimum		45	70
Maximum		75	100

Berdasarkan hasil statistic kemampuan berpikir kritis melalui model PBL diperoleh bahwa pada pelaksanaan pretest skor rata-rata murid 58,10 dan 78,33 pada pelaksanaan posttest. Adapun skor minal 45 pada pelaksanaan pretest dan 70

pada pelaksanaan posttest, begitupun dengan skor maksimal pada saat pretest adalah 75 dan ada 100 pada pelaksanaan posttest.

a. Uji normalis digunakan untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak. Peneliti ini menggunakan *One Sample Kolmogorav-Smirnov* dengan menggunakan taraf sifnifikansi 5% atau 0,05 Berikut ini hasil analisis data normalitas pada kelompok yang digunakan sebagai sampel.

Tabel 4.1 uji normalitas data

		Unstandar dized Residual
N		48
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,48995272
Most Extreme Differences	Absolute	,239
	Positive	,235
	Negative	-,239
Kolmogorov-Smirnov Z		1,653
Asymp. Sig. (2-tailed)		,008

Berdasarkan output SPSS tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri dan model PBL memiliki nilai signifikansi Asiymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,08 lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogrov smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan data



berdistribusi normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Dengan taraf signifikan 0,05 maka jika diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varians kedua kelompok homogen. Berikut hasil analisis data normalitas data pada kelompok yang digunakan sebaga sampel:

Tabel 4.2 Uji Homogeneity Data

**Test of Homogeneity of Variances**

Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,623	1	46	,209

Berdasarkan hasil analisis data terhadap model pembelajaran inkuiri dan model PBL, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,209 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variable kedua model pembelajaran tersebut adalah homogen, dengan *levende statistic* 1,623. Hasil uji homogenitas data model inkuiri dan model PBL dengan uji kesamaan dua varians menunjukkan bahwa kedua model tersebut homogeny.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dan model PBL berbasis audio visual

maka dapat diperoleh hasil belajar untuk mengukur kemampuan berfikir kritis pada murid kelas V.

Tabel 4.3 Uji *Indefenden Sample Test* hipotesis 3

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Posttest	Equal variances assumed	1,623	,209	1,379	46	,174	3,228	2,340	-1,482	7,937
	Equal variances not assumed			1,406	45,488	,167	3,228	2,295	-1,394	7,850

Uji pada hipotesis 3 adalah untuk mengetahui adakah perbedaan model pembelajaran inkuiri dan model PBL terhadap kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan uji *Indefenden Sample Test*

Berdasarkan hasil uji *Indefenden Sample Test* nilai pada kelas model pembelajaran inkuiri dan kelas PBL analisis *levene's test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,209 menunjukkan bahwa  $0,209 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya varian populasi identik/sama.

Selanjutnya akan dilakukan analisis pada baris *equal variances assumed*, dapat dilihat bahwa hasil t-test sebesar 1,379 dengan  $df = 46$ ; perbedaan mean = 3,228; perbedaan standard error = 2,340; perbedaan *post-test* terendah = 1,482 dan tertinggi = 7,937. Untuk mengetahui taraf signifikansi perbedaannya harus digunakan nilai  $t_{tabel}$  yang terdapat pada

tabel nilai-nilai  $t$ . Nilai  $df$  sebesar 46 pada taraf signifikansi 5% nilai  $t_{tabel} = 2,0129$ .

Dari nilai  $t_{tabel}$  ini dapat dituliskan sebagai berikut:  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% =  $2,0129 > t_{hitung}$  sebesar = 1,379. Maka dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri dengan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berfikir kritis murid pada muatan pembelajaran IPS kelas V”. Dengan kata lain, hipotesis diterima dengan kriteria uji : Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (uji 2 pihak).

## PEMBAHASAN

Penelitian dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran PBL berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berfikir kritis pada murid kelas V. dan kedua model pembelajaran tersebut sangat efektif. Kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri adalah SDN 1 Padduppa dan kelas yang menerapkan model PBL adalah SDN 260 Lapongkado.

Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan kedua model pembelajaran tersebut maka dilakukan uji *Indefenden Sample Test* nilai pada kelas model pembelajaran inkuiri dan kelas PBL

analisis *levene's test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,209 menunjukkan bahwa  $0,209 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya varian populasi identik/sama.

## KESIMPULAN

Perbedaan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem based learning* adalah dengan uji SPSS dengan hasil sebagai berikut:  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% =  $2,0129 > t_{hitung}$  sebesar = 1,379. Dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri dengan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berfikir kritis murid pada muatan pembelajaran IPS kelas V”.

Saran bagi guru, memberikan referensi kepada guru IPS sebagai alternatif model pembelajaran IPS yang dapat diterapkan bersama-sama dengan media audio visual. Bagi kepala sekolah, memberikan motivasi kerja bagi para guru dan memberikan pendampingan untuk meningkatkan kinerja, menambah pengalaman, pengetahuan, dan peningkatan kualitas diri agar pemberian motivasi kerja dapat lebih meningkat Bagi peneliti selanjutnya, memberikan pengalaman kepada peneliti dalam merancang pembelajaran IPS yang

diharapkan efektif meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis murid

Guided Inquiry Based Teachers Professional Development Programme On Saudi Students Understanding of Density.” *Science Education International* 27(1): 16–39.

#### DAFTAR PUSTAKA

Desi F.W., Wulandari, Agus S. (2014). “Physics of Learning Strategy to Train Critical Thinking and Creative Thingking Skills.” *International Journal of Science and Research* Volume 3(Issue 11): 2976–81.

Samatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Fathiah Alatas. (2014). “Hubungan Pemahaman Konsep Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Treffinger Pada Mata Kuliah Fisika Dasar.” *Edusains* IV nomor 1: 88–96.

Wahyullah Alannasir. (2016). “Pengaruh Penggunaan Media Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Mannuruki.” *Journal of EST* Volume 2 N: hal. 81-90.

Rusmina W., Rusmansyah, & Arif S. (2014). “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA PGRI 4 Banjarmasin Pada Konsep Sistem Koloid Melalui Model Problem Based Learning.” *Quantum, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 5: 20–31.

Waterwroth. (2007). *Sicial Studies and Project*. Washington: National Commission on Social Studies in the School.

S. TasrifS. Tasrif. (2008). *No Title Hukum Internasional Tentang Pengakuan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Abardin.

S.Almuntasheri, R.M.Gilles & T.Wright. (2016). “The Effectiveness of a